

Analisis Wacana Kritis Pidato Presiden Prabowo Subianto pada Acara Gerakan Indonesia Menanam

Ahmad Sunardi¹

Politeknik Harapan Bersama Tegal

sunardiahmad86@yahoo.co.id

Abstrak: Sebuah negara memerlukan kedaulatan pangan agar rakyatnya sejahtera dan itu dapat di raih melalui swasembada pangan yang salah satunya perlu adanya gerakan Indonesia menanam. Sebuah program nasional perlu di motivasi dan di dukung oleh pemimpin negara yaitu presiden lewat pidato kenegaraan. Pidato kenegaraan dapat mempunyai pesan yang perlu ditangkap secara benar oleh pendengar atau rakyat Indonesia. Metode penelitian untuk mengkaji pidato presiden dapat dilakukan dengan metode analisis wacana kritis melalui penelitian kualitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pidato presiden dalam rangka pembukaan program gerakan Indonesia menanam mempunyai konteks wacana rasa syukur terhadap penggagas program, optimis dan oportunistis terhadap program, konteks pasar global dan investor, serta program-program yang terstruktur dari lahan, pembibitan, transportasi sampai jaminan harga dan pasar.

Kata Kunci: *Analisis Wacana, Konteks, Pidato Presiden*

Abstract: A country needs food sovereignty so that its people are prosperous and that can be achieved through food self-sufficiency, one of which requires the Indonesian planting movement. A national program needs to be motivated and supported by the country's leader, namely the president, through a state speech. A state speech can have a message that needs to be captured correctly by listeners or the Indonesian people. The research method for studying the president's speech can be done using the critical discourse analysis method through descriptive qualitative research. The results of the study show that the president's speech in the context of opening the Indonesian planting movement program has a discourse context of gratitude towards the initiator of the program, optimism and opportunism towards the program, the context of the global market and investors, and structured programs from land, nurseries, transportation to price and market guarantees.

Keywords: *Critical Discourse Analysis, Discourse Context, Presidential Speech*

PENDAHULUAN

Pidato merupakan sarana yang sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat, berorganisasi, maupun dalam kehidupan bernegara. Melalui pidato, sebuah pemikiran atau gagasan dapat disampaikan kepada khalayak umum. Informasi dan wacana juga dapat disampaikan melalui pidato. Pidato dapat menanamkan pengaruh atau memantik motivasi seseorang. Pidato juga dapat dijadikan sarana pendidikan dan perubahan sosial, untuk memberikan pemahaman kepada penonton ke arah perubahan yang lebih baik. Termasuk melalui pidato interaksi sosial semakin melekat dan dapat digunakan pada acara-acara kemasyarakatan, acara organisasi, bahkan acara-acara kenegaraan (Rumaf, 2025).

Sarana yang paling urgen dalam sebuah pidato adalah bahasa. Bahasa adalah sebuah sistem, sebuah lambang, atau bunyi yang bersifat arbitrer atau manasuka yang digunakan oleh manusia untuk saling berinteraksi. Bahasa mempunyai peran penting dalam kehidupan bermasyarakat, berorganisasi maupun aktivitas kenegaraan. Melalui bahasa suatu konsep atau gagasan dapat disampaikan, karena selain sebagai alat komunikasi, bahasa juga berfungsi sebagai alat untuk mengekspresikan diri, menanamkan konsep, dan mempengaruhi orang lain.

Bahasa merupakan sistem komunikasi yang mempergunakan simbol-simbol vokal (bunyi ujaran) atau lambang bunyi yang bersifat arbitrer dan berfungsi sebagai alat

komunikasi antara anggota masyarakat berupa tanda atau lambang bunyi bahasa yang dihasilkan oleh alat ucap manusia, jadi selain manusia walaupun bersuara bukan termasuk bahasa. berdasarkan struktur logis, bahasa mampu memaparkan realitas dan makna, tidak lain merupakan penggambaran keadaan Bill dan mempunyai metafungsional, yakni berupa fungsi ideasional, fungsi interpersonal, dan fungsi tekstual. namun tiga fungsi tersebut menunjukkan realitas yang berbeda. Fungsi irasional adalah fungsi bahasa dipakai untuk mengungkap realitas fisik-biologis yang juga berkenaan dengan interpretasi dan representasi pengalaman. Sedangkan fungsi interpersonal bahasa adalah fungsi yang dipakai untuk menyingkap realitas sosial dan berkenaan dengan interaksi antara penutur atau penulis dan pendengar atau pembaca. Fungsi bahasa secara tekstual mempunyai makna bahwa bahasa juga dipakai untuk membuka realitas semiotis atau realitas simbol dan berkenaan dengan cara penciptaan teks dalam konteks (Azhar, 2022).

Kajian bahasa dalam sebuah pidato dapat dianalisis melalui kajian wacana kritis. Kajian wacana kritis sangat urgen karena didasarkan pada kenyataan bahwa bahasa tidak berpegang sepenuhnya pada kebenaran bentuk dan struktur semata, tetapi juga pada kaidah-kaidah lain yang berlaku dan berkaitan dengan pengetahuan

pemakai berdasarkan wawasan, pengalaman, dan pemahaman yang ditangkap oleh nalar dan menimbulkan makna. Pemahaman, pengetahuan dan wawasan yang diterima oleh pemakai bahasa dinamakan konteks bahasa dan dari konteks inilah sebuah wacana dapat dikaji berdasarkan pemahaman yang ditangkap oleh pengguna bahasa. Oleh karena itu, kajian wacana kritis sangat penting jika ingin mengetahui bahasa bukan sekadar dari teks tetapi juga dari konteks (Harun et al., 2024).

Satuan bahasa yang paling lengkap adalah wacana. Wacana melingkupi pemahaman yang didapatkan dari sebuah ujaran atau tulisan secara utuh, secara hierarki gramatikal, maka wacana merupakan satuan bahasa yang tertinggi dan terlengkap. Bentuk wacana bisa berupa karangan yang utuh (novel dan buku). Wacana menginformasikan atau membicarakan sesuatu secara utuh kepada pendengar atau pembaca. Wacana mempunyai objek atau ide yang diperbincangkan sehingga menimbulkan pemahaman tertentu yang ditangkap oleh khalayak. Wacana bisa berupa tulisan atau lisan yang dapat diterjemahkan dan dapat dianalisa, dapat di deskripsikan, dan mempunyai keterkaitan antara bahasa dengan konteks tertentu. Menganalisis wacana artinya mengukur wacana dengan mempertimbangkan kebenaran atau ketidakbenaran yang dapat dikaji

melalui ilmu sintaksis dan semantik, sebagai suatu analisis, analisis wacana bertujuan untuk membongkar maksud-maksud dan makna-makna yang terdapat dalam sebuah wacana baik berupa tulisan atau lisan.

Analisis wacana kritis berbeda dengan analisis wacana. Analisis wacana fokus pada analisis teks, tetapi analisis wacana kritis mengurai untuk mendapatkan pemahaman pada sebuah teks (realitas sosial) yang sedang dilakukan oleh seseorang yang sudah pasti mempunyai tujuan tertentu untuk memperoleh apa yang ia inginkan. Selain dari segi kebahasaan sebuah teks, wacana kritis juga melihat bagaimana hubungan antara bahasa dengan konteks tertentu. Sebagai contoh dalam mengkritik dan mengungkap hubungan antara bahasa, berita sosial dan politik, juga dapat menggunakan analisis wacana kritis (Anggrianto, 2022).

Bahasa pidato kenegaraan dapat dikaji melalui analisis wacana kritis. Bahasa pada sebuah pidato kenegaraan sangat berperan dalam mencapai tujuan nasional maupun internasional suatu bangsa. Bahasa merupakan kekuasaan (*language is power*) dan bahasa dengan berbagai sudut pandangnya sangat penting dalam penyampaian ide, informasi atau program yang akan disampaikan kepada masyarakat umum. Salah satu pidato yang sangat berperan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara adalah pidato presiden. Presiden

sebagai kepala negara dan kepala pemerintahan mempunyai peran yang sangat vital, oleh karena itu ketika berpidato pun mempunyai dampak oleh karena itu, tentu pidato seorang presiden harus benar dan baik. Bahasa pada dasarnya bersifat netral dan bisa bersifat baik atau tidak baik, serta mengandung makna yang salah tergantung penggunaannya (Fauzi & Sabardila, 2023).

Pidato Presiden Republik Indonesia bapak Prabowo Subiyanto pada acara Gerakan Indonesia Menanam tanggal 23 April 2025 memberikan pesan kenegaraan kepada rakyat Indonesia. Dalam pidato tersebut, presiden menggunakan bahasa secara komunikatif, tidak terlalu kaku dan mudah dipahami. Pesan presiden pada pidato tersebut berkaitan agar masyarakat Indonesia mulai gemar menanam, menanam yang menghasilkan, sehingga dapat melakukan swasembada pangan. Dan gerakan tersebut dapat dilakukan di setiap daerah, termasuk setiap keluarga agar mempunyai kesadaran menanam, terutama menanam tumbuhan pangan (Syawaludin, 2019).

Pidato presiden pada acara Gerakan Indonesia Menanam mempunyai pesan-pesan yang menarik untuk dikaji. Sebuah kajian pada pidato dapat dilakukan dengan cara menganalisis pidato secara kritis yakni dengan menggunakan metode penelitian analisis wacana kritis. Dengan metode analisis wacana

kritis sebuah pidato dapat dikaji secara mendalam sehingga pembaca atau pendengar dapat memahami isi pidato yang disampaikan. Oleh karena itu, kajian analisis kritis pada pidato orang nomor satu di Indonesia menarik untuk dikaji.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode deskriptif yang dimaksud adalah untuk melakukan menyelidiki keadaan, kondisi atau hal-hal lain (situasi, keadaan, kondisi, peristiwa, kegiatan), yang hasilnya dipaparkan dalam bentuk laporan penelitian (Hasibuan et al., 2022). Data pada penelitian ini berupa teks yakni kata, kalimat, dan paragraf pidato Prabowo Subianto pada acara pembukaan gerakan Indonesia menanam. Data penelitian digunakan untuk mengungkap objek penelitian berupa konteks wacana. Sumber data diambil dari laman sekretariat kabinet Republik Indonesia

“<https://setkab.go.id/sambutan-presiden-republik-indonesia-pada-peluncuran-gerakan-indonesia-menanam-gerina-di-kabupaten-banyuasin-provinsi-sumatra-selatan-rabu-23-april-2025/>” dan saluran YouTube sekretariat kabinet “<https://www.youtube.com/watch?v=pQ-fc9HwqxA>” Pengumpulan data dilakukan dengan metode simak baca dan tulis. Metode simak dilakukan

dengan cara membaca dan mencatat dengan cermat isi pidato Prabowo Subianto pada acara pembukaan Gerakan Indonesia Menanam, di Kabupaten Banyuasin, Provinsi Sumatra Selatan Rabu, 23 April 2025. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik tulis, yaitu menulis teks yang penting atau teks yang diteliti untuk menjaring data dengan menulis hasil penyimakan data. Teknik analisis wacana kritis yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis isi (*content analysis*) (Susilo et al., 2021).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis wacana secara kritis pada pidato presiden Prabowo Subiyanto pada acara pembukaan Gerakan Indonesia Menanam, maka kajian analisis di bedah dengan konteks wacana yang terdapat pada pidato tersebut. Konteks wacana pada pidato tersebut. Konteks wacana yang pertama adalah tentang awal mulanya diadakan program gerakan Indonesia menanam yang di inspirasi oleh ustaz Adi Hidayat. Konteks wacana pada awal pidato menyampaikan tentang peluang menanam dan itu sudah dilakukan walau pada daerah rawa, bahkan penanaman menggunakan sistem drone yang lebih efektif.

Bulan Maret yang lalu saya jumpa dengan Ustaz Adi Hidayat di Istana Kepresidenan, Istana Merdeka di Jakarta. Dan,

beliau menyampaikan merencanakan Peluncuran Gerakan Indonesia Menanam. Dan, tadi sebelum saya kesini saya diundang oleh Menteri Pertanian, oleh Menko Pangan untuk menghadiri penanaman sawah dengan teknik modern di mana penyebaran benih dilaksanakan dengan drone, di mana yang tadinya satu hektare membutuhkan 25 hari diolah, kalau pakai cara tradisional sekarang kita bisa mengolah 25 hektare dalam satu hari. Dan, tadi di tempat tadi menurut Gubernur itu adalah tempat buaya, adalah apa itu, rawa, daerah rawa tetapi sekarang ini akan menjadi lahan sawah 100.000 hektare. Dan, sebenarnya potensinya nanti di Sumatra Selatan itu akan menjadi 1 juta hektare, di Sumatra Selatan saja. Dan, sebagian besar itu adalah rawa, daerah lahan-lahan yang sekarang tidak produktif.

Peran agen dalam wacana ini dijalankan oleh individu yakni Prabowo Subianto, yang berkedudukan sebagai Presiden Republik Indonesia. Peran bahasa menjalankan fungsinya sebagai penyokong (tambahan) dari pemaparan opini yang dipaparkan melalui medium (sarana) pidato secara langsung kemudian dimuat dalam youtube. Modus retorik yang muncul adalah deskriptif bersifat memaparkan dengan kata-kata secara jelas dan terperinci dan dikaitkan dengan pengalaman terkait

program yang akan dicanangkan dan berdasarkan kegiatan yang sudah berjalan. Wacana ini disebut Wacana pembeberan Hal tersebut sesuai dengan pendapat (Sakka et al., 2023)

Kutipan wacana selanjutnya mengandung konteks wacana perlunya gudang sebagai tempat penyimpanan hasil panen. Semua unsur dari pihak BUMN, TNI, Polri di instruksikan untuk turun langsung membantu program ini menuju swasembada pangan. Kutipan wacana di bawah ini merupakan arahan presiden selaku kepala negara dan kepala pemerintah untuk menyukseskan swasembada pangan di Indonesia.

Tadi saya diberi laporan oleh Menteri Pertanian bahwa produksi kita luar biasa dalam tiga (sampai) empat bulan ini. Sekarang masalahnya adalah kita perlu gudang yang cukup, karena produksinya sangat melimpah. Kita tidak boleh menyerah, kita tidak boleh selalu mengeluh, kita cari solusi jangka pendek dan nanti solusi jangka menengah, dan solusi jangka panjang. Jangka menengah, saya telah minta semua unsur BUMN, TNI, Polri, untuk turun tangan dan saya akan siapkan biaya khusus untuk membangun gudang-gudang improvisasi, gudang-gudang sementara yang tidak terlalu mahal, gunakan lahan-lahan TNI/Polri dan

pemerintah yang ada. Pokoknya setiap hasil petani-petani kita harus bisa disimpan, bisa diamankan untuk digunakan sebaik-baiknya oleh bangsa kita.

Peran agen selanjutnya dapat dilihat pada wacana yang membahas tentang peluang menanam di tanah-tanah yang non produktif. Prabowo Subianto selaku presiden republik Indonesia mempunyai peran agen melalui pidatonya untuk memberikan semangat kepada seluruh jajaran pemerintah dan semua rakyat Indonesia untuk semangat menanam walau di tempat yang non produktif. Praktik menanam di tempat yang non produktif telah dilakukan bahkan dapat memberdayakan dengan teknologi yang ada. Penyampaian pidato ini mempunyai konteks wacana tentang program penyediaan lahan di setiap daerah termasuk di kota-kota.

Kita melihat tanah yang katanya tidak mungkin ditanam menjadi hijau. Kita melihat rawa yang tadi tempat buaya menjadi sawah berproduksi. Kita nanti akan melihat daerah-daerah yang selama ini katanya tandus kita akan ubah, kita akan melihat, kita akan bikin hijau, kita akan bikin makmur, di mana tidak ada air kita akan usahakan ada air, sekarang kita sudah punya benih-benih gandum bisa ditanam di Indonesia, kedelai bisa di tanam dengan

produktivitas tinggi di Indonesia. Hortikultura semua tanaman ini adalah sumber kehidupan. Bagaimana di kota-kota? Di kota-kota, di pinggir-pinggir kita akan bikin lahan-lahan vertikal seperti ini tetapi bisa bertingkat-tingkat, mungkin satu hektare kalau kita bangun 10 tingkat menjadi 10 hektare dengan sistem pengairan, dengan energi, dengan tenaga panel surya jadi masa depan kita gemilang.

Peran bahasa pada wacana di atas menjalankan fungsinya sebagai persuasif dan memotivasi jajaran pemerintah dan rakyat seluruh Indonesia. Pemaparan opini yang dipaparkan melalui medium (sarana) pidato secara langsung dan di publikasikan pada chanel youtube dan aman sekretaris negara. Modus retorik yang muncul adalah Optatif yang menunjukkan sebuah harapan bahwa penutur menyatakan suatu peluang dan harapan kepada semua untuk aktif dalam program gerakan Indonesia menanam (Rumaf, 2025).

Bagian selanjutnya mengandung konteks wacana tentang keadaan petani yang membutuhkan sarana dan transportasi. Ketika panen raya, ketika menanam membuah hasil maka perlu adanya tempat penimbunan hasil panen dan transportasi yang menyalurkan hasil panen untuk di distribusikan ke pasar. Karena pentingnya hal-hal tersebut maka di canangkan di setiap desa disediakan gudang dan transportasi. Konteks wacana terdapat pula wacana program tanam padi secara terapung, hal ini

memanfaatkan geografis dan lahan yang ada.

Saya sedih tahun-tahun belakangan, saya dulu Ketua Umum HKTI, saya dapat laporan "*Pak, di desa saya kita baru panen mangga yang paling bagus di dunia tetapi tidak ada kendaraan untuk ambil, setelah beberapa hari hasil mangga yang terbaik itu rusak*", menangis petani-petani di desa itu. Sekarang tiap desa akan punya gudang, tiap desa akan punya kamar pendingin, hasil apapun akan aman sampai dia mampu menjual, dan tiap koperasi akan kita beri truk, minimal satu truk kalo bisa dua truk. Semua hasil dari desa itu bisa dipasarkan dan semua kebutuhan desa itu bisa diambil ke desa itu. Ada profesor yang tanya, yang bilang tidak ada gunanya itu. Ya sudah kita hormati pendapat dia, nanti dia akan terbuka matanya dan mudah-mudahan hatinya juga terbuka.

Puluhan tahun keluhan rakyat, kalau panen harga jatuh, panen tidak ada yang ambil. Sekarang kita ubah, kita tidak akan menyerah kepada kesulitan, kita atasi kesulitan. Saya senang tadi apa itu, Si Opung? Si Opung, solusi [olah padi terapung]. Solusi yang dilaksanakan Ustaz Adi Hidayat dengan Gerina, Gerakan Indonesia Menanam adalah solusi. Nah, ini kita berikan solusi. Karena Indonesia besar, pemikiran kita harus besar. Jadi insyaallah nanti,

makanya saya minta tunggulah 1 tahun-1,5 tahun kalau nanti semua desa punya gudang, punya kamar pendingin, punya truk, yang satu truk lebih kecil ambil-ambil hasil dari sawah, yang satu bolak-balik dari desa ke kecamatan dan kembali, aliran pupuk lancar, aliran produksi keluar dari pelabuhan-pelabuhan, Indonesia akan bangkit.

Tujuan jangka pendek wacana di atas ialah memberitahukan keadaan petani yang membutuhkan gudang dan transportasi (Anggrianto, 2022). Dibalik tujuan jangka pendek tersebut tersimpan tujuan jangka panjang yaitu bermaksud mengajak rakyat dengan agar mempunyai kesadaran menanam, menyiapkan tempat hasil panen dan menyediakan transportasi melalui dana desa.

Peran bahasa menjalankan fungsinya sebagai persuasif dan melebih-lebihkan. Pemaparan opini yang dipaparkan melalui medium pidato secara langsung kepada semua unsur yang berkaitan dan tokoh masyarakat sekitar. Modus retorik yang muncul adalah Optatif yang menunjukkan sebuah harapan di mana penutur menyatakan ajakan untuk menyukseskan gerakan Indonesia menanam yang perlu disiapkan baik lahan, bibit, pupuk, gudang dan transportasi.

Bagian wacana selanjutnya mengandung konteks penyampaian motivasi oleh penutur, dan proses melanjutkan informasi atau analisis

oleh penutur terkait suksesi program gerakan Indonesia menanam. Hal itu dapat kita lihat pada kutipan dibawah ini.

Jadi, Saudara-saudara, kita buktikan hari ini bahwa Indonesia mampu, bangsa yang mampu, bukan bangsa yang menyerah, bukan bangsa yang kalah, bukan bangsa yang mintaminta. Ada yang mengatakan investor lari. Tidak lari, mereka datang ke sini. Ada yang enggak cocok, ya silakan, enggak ada masalah. Tetapi kita sekarang punya kemampuan, kita akan menggerakkan ekonomi dengan kekuatan kita sendiri. Kita tidak akan memaki-maki negara lain, kita dihantam tarif berapa pun kita akan berunding, akan negosiasi, kita hormati. Tapi, kita percaya kepada kekuatan kita sendiri, Saudara-saudara sekalian. Walaupun mereka tidak membuka pasar mereka kepada kita, kita akan *survive*, kita akan tambah kuat, kita akan berdiri di atas kaki kita sendiri, kita tidak akan pernah menyerah, kita tidak akan pernah berlutut, kita tidak akan pernah mengemis, kita tidak akan pernah mintaminta kasihan orang lain, tidak perlu dikasihani, bangsa Indonesia tidak perlu dikasihani. Kita akan swasembada pangan, kita akan menjadi lumbung pangan dunia, dan kita akan punya kekuatan di segala

bidang. Bersama Saudara-saudara, saya tambah yakin.

Konteks wacana pada penggalan pidato di atas mempunyai gambaran tentang keadaan di Indonesia, keadaan pangan yang tersedia, keadaan investor yang ada, tentu bangsa Indonesia sebagai bangsa yang besar harus percaya diri, semangat dan yakin jika Indonesia mampu menjadi negara swasembada pangan. Negara besar tidak akan bertekuk lutut kepada negara lain atau investor asing, bahkan negara Indonesia mampu menjadi lumbung pangan dunia.

Tujuan jangka pendek dari pemaparan konteks wacana di atas adalah menyebutkan ada persepsi yang mengatakan ini dan itu tentang kondisi Indonesia dan para investornya, akan tetapi kenyataannya tidak demikian, semuanya lancar. Presiden meyakinkan masyarakat Indonesia bahkan masyarakat bahwa mereka mengemban tugas yang sangat penting untuk melaksanakan perubahan. Peran agen di sini masih dijalankan oleh individu yakni Prabowo Subianto yang memiliki status sosial selaku ketua umum dan agen tambahan selaku pemberi informasi yakni Fuad Bawazier dengan status sosial sebagai penasihat penutur atau agen utama (Hajrah et al., 2024).

Peran bahasa menjalankan fungsinya sebagai bahasa penyokong atau tambahan yang digunakan untuk menjelaskan penganalisisan fakta

bahwa terkait investor yang enggan berinvestasi di Indonesia itu tidak benar. Peran bahasa juga menguatkan dan memastikan bahwa negara Indonesia adalah negara yang besar, negara yang mampu bersaing dengan negara lain, serta negara yang mampu konsisten di tengah-tengah pasar internasional.

Kutipan pidato selanjutnya mempunyai konteks wacana bahwa Indonesia harus semangat dan bersifat oportunistis. Konteks wacana berikut menggambarkan karakter manusia Indonesia yang ketika mempunyai permasalahan apakah menyerah atau malah mencari peluang baru dan menyelesaikan permasalahannya. Berikut kutipannya.

Saudara-saudara,

Saya kira itu dari saya. Terima kasih undangan ini yang Saudara berikan kepada saya, membuat saya tambah semangat. Dan, kita pacu pekerjaan kita untuk rakyat Indonesia, optimis! Saya lihat tadi wajah petani kita, wajah pekerja-pekerja kita, petugas pemerintahan, semuanya bersatu. Ini benar kita bekerja sama. Indonesia bersatu, Indonesia *incorporated*. Pengusaha, Ulama, Petani, Teknokrat, Akademisi, Profesor, profesor yang mau kerja, profesor yang cerdas, profesor yang cari-cari. Jadi, manusia itu ada dua macam [yaitu] manusia yang lihat kesulitan, [kemudian]

atasi. Ada lagi manusia yang lihat kesulitan [berkata] “Eh kesulitan-kesulitan.” Nunjuk-nunjuk kesulitan itu enggak atasi kesulitan. Kita mengerti kesulitan Indonesia, kita mengerti. Rakyat perlu pekerjaan, kita mengerti. Ini yang sedang kita kerjakan.

Pada kutipan pidato penutup di atas mempunyai pemaparan konteks di atas mengandung tujuan jangka pendek yakni memaparkan optimisme yang harus yang perlu di dukung dengan persatuan semua pihak termasuk petani dan pemerintah. Sedangkan tujuan jangka panjangnya ialah memaparkan kembali bahwa rakyat Indonesia perlu kerja, perlu bekerja agar memperoleh hasil dan ke depannya dapat membawa bangsa Indonesia ke arah yang lebih baik. Label bahasa juga dimunculkan dalam konteks penggalan pidato di atas tentang karakter manusia yang ketika ada masalah langsung mengatasi dan satunya ketika ada masalah malah Cuma bisa menunjuk-nunjuk atau hanya mengkritisi tanpa ikut andil mencari solusi. Bahkan menurut Sacks, seorang ahli bahasa, memaparkan tentang konsep label bahasa bahwa setiap orang mempunyai label sosial atau label-label identitas, jika seseorang selalu melontarkan ungkapan yang negatif maka itu sudah mewakili identitas orang tersebut, termasuk karakter orang yang ketika ada masalah hanya bisa menunjuk-nunjuk atau tepuk tangan maka secara tidak langsung karakter orang tersebut melekat dari label bahasa yang diungkapkan.

Label bahasa sering dilontarkan oleh kelompok tertentu kepada kelompok yang lebih kuat posisinya, bahkan bisa saja kelompok ini menggunakan label bahasa untuk penilaian atau penghakiman sosial kepada kelompok yang dilabeli (Jufanny & Girsang, 2020).

Teks pidato di atas mempunyai peran agen dalam wacana yang dilakukan oleh Prabowo Subianto selaku presiden Republik Indonesia. Peran bahasa menjalankan fungsinya sebagai bahasa tambahan atau penjelas konteks wacana agar rakyat Indonesia bersatu untuk menyukseskan gerakan menanam nasional untuk mewujudkan swasembada pangan. Modus retorik yang muncul adalah persuasif mengandung ajakan agar semua unsur bersatu, agar ketika ada masalah di cari solusinya dan di selesaikan dengan tuntas tanpa adanya saling tunjuk atau saling menyalahkan.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis wacana secara kritis pada pidato presiden pada acara gerakan menanam nasional maka diperoleh konteks wacana pada pidato tersebut. Prabowo Subiyanto selaku presiden Republik Indonesia menyampaikan ungkapan terima kasih dan menyambut gembira kepada para penggagas gerakan Indonesia menanam. Pidato tersebut mempunyai berbagai macam konteks

wacana, dari keadaan Indonesia, keadaan tanah dan pertanian, keadaan investor dan pasar, serta wacana program ke depan menuju Indonesia swasembada pangan. Konteks wacana yang ada mengandung antusiasme, kesiapan, serta optimisme terhadap gerakan Indonesia menanam menuju Indonesia yang lebih baik, Indonesia yang lebih mapan, dan Indonesia yang sejahtera di tengah-tengah pasar global.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggrianto, F. (2022). *Analisis Wacana Kritis (Kajian Eufemisme dan Disfemisme dalam Wacana)*. Unitomo Press. https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=i84qEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=analisis+wacana+kritis+&ots=3S2PuIoaC8&sig=csOc2g8rSwuDyKBqHXhRJ4ojTTg&redir_esc=y#v=onepage&q=analisis+wacana+kritis&f=false
- Azhar, M. (2022). Pengantar Linguistik Modern. *Al-Ma'any: Jurnal Studi Bahasa Dan Sastra Arab*, 1(2), 21–30.
- Fauzi, A., & Sabardila, A. (2023). Retorika Politik Dalam Pidato Presiden 16 Agustus 2023: Sebuah Tinjauan Analisis Wacana. *Jurnal Basataka (JBT)*, 6(2), 414–428. <http://jurnal.pbsi.uniba-bpn.ac.id/index.php/BASATAKA/article/view/299>
- Hajrah, H., Jufri, J., & Ambo Dalle. (2024). Representasi Kekuasaan dalam Teks Pidato Presiden Joko Widodo: AWK Norman Fairclough. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 10(3), 2472–2483. <https://doi.org/10.30605/onoma.v10i3.3858>
- Harun, H., Anisa Maulidiah Alam, & Jufri, J. (2024). Analisis Wacana Kritis pada Pidato Presiden Tahun 2022: Model Norman Fairclough. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 10(1), 169–181. <https://doi.org/10.30605/onoma.v10i1.3163>
- Hasibuan, S., Rodliyah, I., Thalhah, S. Z., Ratnaningsih, P. W., & E, A. A. M. S. (2022). Media penelitian kualitatif. In *Jurnal EQUILIBRIUM* (Vol. 5, Issue January). <http://belajarpsikologi.com/metode-penelitian-kualitatif/>
- Jufanny, D., & Girsang, L. R. (2020). Toxic Masculinity dalam Sistem Patriarki: Analisis Wacana Kritis Van Dijk dalam Film “Posesif.” *Semiotika*, 14(1), 8–23. <http://journal.ubm.ac.id/>
- Rumaf, N. (2025). *Representasi Kekuasaan dalam Teks Pidato Presiden Prabowo Subianto : Tinjauan AWK Norman Fairclough*. 11(2), 2111–2124.
- SAKKA, S. BIN, NURHADI, N., & SARI, E. S. (2023). Analisis Wacana Kritis Model Teun a. Van Dijk Pada Pidato Presiden Di Ktt Ke-42 Asean. *CENDEKIA: Jurnal Ilmu Pengetahuan*, 3(2), 93–102. <https://doi.org/10.51878/cendekia.v3i2.2237>
- Susilo, D., Kom, S. I., & Kom, M. I. (2021). *Analisis wacana kritis van dijk: sebuah model dan tinjauan kritis pada media*

daring. Unitomo Press.
Syawaludin, M. (2019). Analisis
Wacana Kritis Dalam
Kumpulan Pidato Presiden
Republik Indonesia Ke-7 Ir.
JOKO WIDODO. *Jurnal*

*Pembahsi (Pembelajaran
Bahasa Dan Sastra Indonesia)*,
9(1), 47–57.
[https://doi.org/10.31851/pemba
hsi.v9i1.4244](https://doi.org/10.31851/pembahsi.v9i1.4244).